



**PENGARUH MITOS KYAI RUJAK BELING SABUK ALU  
TERHADAP PANDANGAN APARAT PEMERINTAH DESA  
DALAM PROSES PEMBANGUNAN MASYARAKAT DUSUN  
BETETOR KABUPATEN KENDAL**

**SKRIPSI**

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi**

**Disusun Oleh:**

**Annaura Mustalfia Rizkia Tudzakia**

**NIM. 3401415064**

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 4 September 2019

Pembimbing Skripsi



**Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A**  
NIP. 197706132005011002

Mengetahui:

**Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi**



**Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A**  
NIP. 197706132005011002

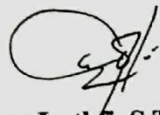
**PENGESAHAN KELULUSAN**

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi  
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 25 Oktober 2019

Penguji I



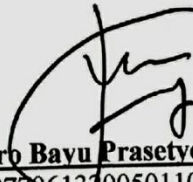
**Asma Luthfi, S.Th.I., M.Hum.**  
NIP. 197805272008122001

Penguji II



**Fulia Aji Gustaman, S.Pd., M.A.**  
NIP. 198601132014041001

Penguji III



**Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A.**  
NIP. 197706132005011002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial




**Salihatul Mustofa, M.A.**  
NIP. 196308021988031001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan dari jiplakan karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat dan temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah yang sudah ditentukan.

Semarang,



**Annaura Mustalfia Rizkia T**  
NIM. 3401415064

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO:**

1. *“Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai khabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar tenteram hatimu karenanya. Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”* ( QS. Ali ‘Imran ayat 126).
2. “Berangkat dengan penuh keyakinan, berjalan dengan penuh keikhlasan, istiqomah dalam menghadapi cobaan. Yakin, ikhlas, istiqomah itu kunci dalam hidup.” (Muhammad Zainuddin Abdul Madjid)

### **PERSEMBAHAN :**

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, tugas akhir ini saya persembahkan kepada:

1. Orang tua tercinta, Bapak Mustikhan dan Ibu Alfiah yang selalu memberikan dukungan dan kasih sayang.
2. Kakak tersayang Anida Mustalfia Rahma Suci dan adik tersayang Ahdan Maulana Ikbar yang telah memberikan semangat dan dukungan.
3. Seluruh teman teman Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang angkatan 2015.

## **PRAKATA**

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan nikmat, rahmat, serta hidayah-Nya, sehingga dengan izin-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh Mitos Kyai Rujak Beling Sabuk Alu terhadap Pandangan Aparat Pemerintah Desa dalam Proses Pembangunan Masyarakat Dusun Betetor”**. Skripsi ini disusun untuk melengkapi persyaratan dalam penyelesaian studi strata satu pada program studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial.

Skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, motivasi dan bimbingan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian maupun penulisan skripsi ini. Ucapan terimakasih ini penulis persembahkan kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A. Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang serta Dosen Pembimbing yang telah memberikan izin, ilmu yang bermanfaat, motivasi, kritik dan saran dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Kepala Desa dan Perangkat Desa Tabet yang telah memberikan perizinan dan membantu penulis dalam memberikan data penelitian.
5. Masyarakat Dusun Betetor yang telah memberikan informasi data penelitian.
6. Semua dosen jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Teman-teman seperjuangan yang memberi pengalaman belajar selama menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
8. Semua pihak yang terkait dan ikut serta dan mendukung dalam penelitian maupun penyusunan skripsi.

Penulis menyampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini atas semua bimbingan, motivasi dan semangat, semoga skripsi ini dapat berguna untuk berbagai pihak.

Semarang,

Penulis

## SARI

**Tudzakia, Annaura Mustalfia Rizkia.** 2019. Pengaruh Mitos Kyai Rujak Beling Sabuk Alu terhadap Pandangan Aparat Pemerintah Desa dalam Proses Pembangunan Masyarakat Dusun Betetor Kabupaten Kendal. Jurusan Sosiologi dan Antropologi FIS UNNES. Pembimbing Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A.

### **Kata Kunci : Aparat Pemerintah, Mitos, dan Pembangunan**

Dusun Betetor merupakan dusun yang memiliki keunikan dibandingkan dengan dusun yang lain. Berbeda dengan dusun pada umumnya, di Dusun Betetor terdapat sebuah mitos yang masih dipercaya oleh masyarakat hingga saat ini. Mitos yang berkembang yaitu larangan atau pantangan terhadap aparat pemerintah/PNS untuk memasuki Dusun Betetor dan apabila mitos tersebut dilanggar maka akan berdampak pada dipecatnya pegawai tersebut dari jabatannya. Mitos ini dikenal dengan Mitos Kyai Rujak Beling Sabuk Alu. Penelitian ini bertujuan untuk: 1). Mengetahui narasi mitos Kyai Rujak Beling Sabuk Alu. 2). Mengetahui bagaimana narasi mitos Kyai Rujak Beling Sabuk Alu mengkonstruksi pandangan Aparat Pemerintah Desa Tabet terhadap pembangunan masyarakat di Dusun Betetor .

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan lokasi penelitian di Dusun Betetor Desa Tabet Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik validitas data menggunakan triangulasi serta analisis data dilakukan dengan melakukan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teori yang digunakan adalah teori fungsionalisme Bronislaw Malinowski, konsep mitos Van Peurseun dan konsep pembangunan dalam proses perubahan social budaya.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa 1) Terdapat 3 versi narasi mitos Kyai Rujak Beling Sabuk Alu yang berkembang di masyarakat Dusun Betetor Desa Tabet Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal. Ketiga narasi tersebut memiliki kesamaan bahwa mitos Kyai Rujak Beling Sabuk Alu memunculkan larangan atau pantangan bagi pegawai pemerintahan/PNS apabila masuk ke Dusun Betetor, sehingga banyak aparat pemerintah yang enggan masuk terlebih menetap di Dusun Betetor. 2) Adanya narasi mitos Kyai Rujak Beling Sabuk Alu yang mengkonstruksi cara pandang Aparat Pemerintah Desa dan PNS mengakibatkan Dusun Beteor menjadi wilayah yang termarginalkan dalam pembangunan, baik pembangunan fisik atau pembangunan non fisik sehingga, memunculkan diskriminasi dalam kehidupan masyarakat Betetor dibandingkan dengan dusun-dusun lain di Desa Tabet. Diskriminasi tersebut terdapat beberapa aspek yaitu pada aspek infrastruktur/sarana prasarana tidak dapat terlaksana dengan baik, minimnya sarana pendidikan, pada aspek sosial dan budaya terdapat sekat antara masyarakat betetor dengan masyarakat luar yang berprofesi di bidang pemerintahan, pada aspek ekonomi mengakibatkan terhambatnya akses pekerjaan di bidang pemerintahan, pada aspek kesehatan yaitu tidak adanya pelayanan kesehatan atau penyuluhan bagi anak dan ibu hamil.



## ABSTRACT

**Tudzakia, Annaura Mustalfia Rizkia.** 2019. The Influence of the Myth of Kyai Rujak Beling Sabuk Alu in the Perspectives of the Government Officials in the Development Process of Betetor Villagers at Kendal Regency. UNNES FIS Sociology and Anthropology Department. Advisor Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A.

**Keywords: Development, Government Officials and Myth**

Betetor Village is a village which has a unique thing that other villages do not. Unlike the other villages, there is a myth, in Betetor Village, which has been being believed by the villagers to these days. The developing myth is a prohibition or a taboo for those who are government officials / civil servants to entering the Betetor Village and if the myth has been violated, it will have had an impact on the dismissal of the officer from his position. This myth is known as the Myth of *Kyai Rujak Beling Sabuk Alu*. This research aims: 1). Knowing the myth of “Kyai Rujak Beling Sabuk Alu”. 2). Knowing how the narrative of the myth of “Kyai Rujak Beling Sabuk Alu” has constructed the perspectives of Government officials of Tabet Village towards community development in Betetor Village.

This study used a qualitative research method, took research location in Betetor Village, Tabet Village, the District of Limbangan, Kendal Regency. Techniques of Data collection used the method of observation, interviews and documentation. Data validity techniques used triangulation and data analysis is which had been done by collecting data, reducing data, presenting data and drawing conclusions. The theory used is Bronislaw Malinowski's functionalism theory, Van Peurseun's myth concept and the concept of development in the process of socio-cultural change.

The results shows that 1) There were 3 narrative versions of the “Kyai Rujak Beling Sabuk Alu” mythical narrations Which has developed in Betetor Village in Tabet Village, Limbangan District Kendal Regency. These three narrations have something in common the myth of “Kyai Rujak Beling Sabuk Alu” has raised a kind of prohibition or a restriction for government employees / civil servants not to enter Betetor Village, so a lot of government officials hesitate to enter or to settle in Betetor Village. 2) The existence of the myth of “Kyai Rujak Beling Sabuk Alu” which has constructed the perspective of the Village Government Officials and Civil Servants, in addition, has made Betetor Village become a marginalized area in development, both physical and non physical development thus, has arisen a kind of discriminations in Betetor people's lives compared to other Villages in Tabet Village. Such discriminations exist on several aspects, namely aspects of infrastructure cannot be implemented well, there has been a lack of educational facilities, in the social and cultural aspects, there has been a gap between Betetor society with outside communities who work in the field of government, on the economy aspect, it has resulted in difficult access to get jobs in the government sector, in aspects health, namely the absence of health services or counseling for children and pregnant women.

## DAFTAR ISI

|                                      |      |
|--------------------------------------|------|
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....           | i    |
| <b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....  | ii   |
| <b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....    | iii  |
| <b>PERNYATAAN</b> .....              | iv   |
| <b>MOTTO PERSEMBAHAN</b> .....       | v    |
| <b>PRAKATA</b> .....                 | vi   |
| <b>SARI</b> .....                    | viii |
| <b>ABSTRACT</b> .....                | ix   |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....              | x    |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....            | xiii |
| <b>DAFTAR GAMBAR</b> .....           | xiv  |
| <b>DAFTAR BAGAN</b> .....            | xv   |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....         | xvi  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....       | 1    |
| A. Latar Belakang .....              | 1    |
| B. Rumusan Masalah .....             | 6    |
| C. Tujuan Penelitian .....           | 6    |
| D. Manfaat Penelitian .....          | 7    |
| E. Batasan Istilah .....             | 7    |
| <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> ..... | 10   |
| A. Landasan Teoritis .....           | 10   |
| B. Kajian Pustaka.....               | 17   |

|   |           |
|---|-----------|
| C. Kerangka Berpikir .....                              | 30        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>                  | <b>33</b> |
| A. Dasar Penelitian .....                               | 33        |
| B. Lokasi Penelitian.....                               | 34        |
| C. Fokus Penelitian.....                                | 34        |
| D. Sumber Data Penelitian.....                          | 35        |
| E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data .....               | 38        |
| F. Validitas Data.....                                  | 52        |
| G. Teknik Analisis Data.....                            | 55        |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>      | <b>60</b> |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....                | 60        |
| 1. Kondisi Geografis dan Demografis                     |           |
| Dusun Betetor .....                                     | 60        |
| 2. Aspek Kehidupan Masyarakat Dusun Betetor .....       | 65        |
| a. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Dusun Betetor ..... | 65        |
| b. Mata Pencaharian .....                               | 67        |
| c. Pendidikan.....                                      | 68        |
| B. Keberadaan Makam Kyai Rujak Beling Sabuk Alu .....   | 69        |
| 1. Kondisi Makam Kyai Rujak Beling Sabuk Alu.....       | 69        |
| 2. Juru Kunci Makam.....                                | 73        |
| 3. Aktivitas di Makam Kyai Rujak Beling Sabuk Alu.....  | 75        |
| C. Narasi Mitos Kyai Rujak Beling Sabuk Alu .....       | 79        |
| 1. Mitos Versi Bapak Suroko .....                       | 80        |

|   |     |
|---|-----|
| 2. Mitos Versi Mbah Sugiri .....  | 83  |
| 3. Mitos Versi Masyarakat Awam .....  | 86  |
| D. Konstruksi mitos Kyai Rujak Beling Sabuk Alu terhadap<br>Pandangan Aparat Pemerintah Desa Tabet<br>dalam Proses Pembangunan Masyarakat Dusun Betetor ..... | 94  |
| 1. Pandangan Aparat Pemerintah terhadap Mitos<br>Kyai Rujak Beling Sabuk Alu .....  | 94  |
| 2. Kebijakan-kebijakan Pembangunan dari Pemerintah Desa<br>terhadap Dusun Betetor .....   | 98  |
| 3. Dampak Pandangan Aparat Pemerintah tentang<br>Mitos Kyai Rujak Beling Sabuk Alu<br>terhadap Proses Pembangunan di Dusun Betetor.....                       | 103 |
| a. Dampak pada Aspek infrastruktur .....  | 104 |
| b. Dampak pada Aspek Pendidikan .....   | 110 |
| c. Dampak pada Aspek Ekonomi.....   | 115 |
| d. Dampak pada Aspek Sosial dan Budaya.....   | 119 |
| e. Dampak pada Aspek Kesehatan.....   | 125 |
| <b>BAB V PENUTUP</b> .....  | 136 |
| A. Simpulan .....   | 136 |
| B. Saran.....   | 137 |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....   | 138 |
| <b>LAMPIRAN</b>   |     |

## **DAFTAR TABEL**

|   |     |
|---|-----|
| Tabel 1. Daftar Informan Utama .....  | 36  |
| Tabel 2. Daftar Informan Pendukung .....                                    | 36  |
| Tabel 3. Jumlah Penduduk Dusun Betetor .....                                | 63  |
| Tabel 4. Komposisi Mata Pencaharian Penduduk Dusun Betetor .....            | 68  |
| Tabel 5. Tingkat Pendidikan Penduduk Dusun Betetor .....                    | 69  |
| Tabel 6. Analisis Narasi Mitos Kyai Rujak Beling Sabuk Alu .....            | 91  |
| Tabel 7. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa<br>Tahun 2017- 2022 ..... | 100 |
| Tabel 8. Rekapitulasi Pembangunan Dana Desa Tahun 2016-2019 .....           | 101 |
| Tabel 9. Rencana Pembangunan Desa Tahun Anggaran 2020 .....                 | 102 |

## DAFTAR GAMBAR

|  |     |
|--|-----|
| Gambar 1. Denah Dusun Betetor .....                                  | 61  |
| Gambar 2. Gapura Utama Dusun Betetor .....                           | 62  |
| Gambar 3. Salah satu Kondisi Rumah Penduduk Dusun Betetor .....      | 63  |
| Gambar 4. Foto Mbah Sugiri .....                                     | 74  |
| Gambar 5. Aktivitas Nyadran dan Kenduri di makam Dusun Betetor ..... | 77  |
| Gambar 6. Foto Wawancara Bapak Mono .....                            | 97  |
| Gambar 7. Kondisi Bangunan Mushola di Dusun Betetor.....             | 106 |
| Gambar 8. Kondisi Saluran Irigasi di Dusun Betetor .....             | 107 |
| Gambar 9. Kondisi Jalan Dusun Betetor.....                           | 109 |
| Gambar 10. Mata Pencaharian Masyarakat Dusun Betetor .....           | 116 |

## **DAFTAR BAGAN**

|                                 |    |
|---------------------------------|----|
| Bagan 1. Kerangka Berpikir..... | 30 |
| Bagan 2. Analisis Data .....    | 56 |

## **DAFTAR LAMPIRAN**

|  |     |
|--|-----|
| Lampiran 1. Instrumen Penelitian .....         | 144 |
| Lampiran 2. Pedoman Observasi .....            | 145 |
| Lampiran 3. Pedoman Wawancara .....            | 146 |
| Lampiran 4. Dokumentasi Bersama Informan ..... | 150 |
| Lampiran 5. Surat Ijin Penelitian .....        | 152 |
| Lampiran 6. Surat Keterangan Penelitan .....   | 153 |



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah salah satu Negara berkembang yang sedang membangun. Pembangunan Nasional di Indonesia pada hakikatnya tidak jauh dari upaya-upaya mewujudkan tujuan nasional bangsa Indonesia yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945. Hal ini ditegaskan bahwa tujuan Negara Indonesia adalah untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia. Jalan satu-satunya untuk mencapai tujuan itu adalah pembangunan nasional yang meliputi semua aspek kehidupan baik politik, ekonomi, maupun sosial budaya. Bagi Negara-negara berkembang seperti Indonesia, pembangunan merupakan langkah awal yang dilakukan untuk tercapainya peningkatan kualitas hidup masyarakat dan tersebarnya hasil-hasil pembangunan secara merata.

Pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh bangsa Indonesia saat ini merupakan upaya mencapai tujuan nasional seperti yang dicita-citakan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Idealnya hasil-hasil dari pembangunan hendaknya dapat dinikmati oleh masyarakat secara adil dan tidak terbatas dalam ruang dan waktu, baik dalam bidang perubahan sosial, ekonomi, kesehatan, transportasi dan sebagainya. Untuk itu pembangunan yang

dilaksanakan harus merata diseluruh wilayah Indonesia baik di desa maupun di kota dan dapat dirasakan manfaatnya oleh seluruh masyarakat Indonesia. Dalam rangka mewujudkan tujuan pembangunan nasional, pemerintah memberikan perhatian yang sebesar-besarnya pada pembangunan di perdesaan. Puluhan triliun dana telah digelontorkan oleh pemerintah demi menjalankan program pembangunan tersebut. Target pemerintah setidaknya mencapai 2.000 desa mandiri serta mengentaskan 5.000 desa tertinggal menjadi berkembang. Semenjak UU desa digulirkan empat tahun lalu, pemerintah mendukung gerakan pembangunan desa agar masyarakat desa bisa menjadi subjek pembangunan. Bukti ini tercetak jelas dalam Nawacita ketiga yaitu “Membangun dari Pinggiran dengan Memperkuat Daerah-Daerah dan Desa dalam Kerangka Negara Kesatuan”.Upaya ini kemudian diperkuat dengan dukungan materil berupa program desa (Kemenku RI, 2017).

Pembangunan perdesaan merupakan kebijakan yang telah digalakkan oleh pemerintah sejak orde lama. Sampai sekarang, kebijakan ini terus berkembang sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi, politik Negara dan dituangkan dalam rencana pembangunan nasional (Nurmayanti, 2015). Selain pembangunan desa yang termuat dalam APBDes, desa memperoleh program-program pembangunan lainnya dari pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.Beberapa program yang sudah dilakukan oleh pemerintah pusat misalnya PNPM-Mandiri pada tahun 2007, Desa Sejahtera, BLM (Bantuan Langsung Masyarakat), dan program yang sedang digalakkan oleh pemerintah saat ini yaitu Dana Desa. Setiap tahun pemerintah pusat telah

menggerakkan Dana Desa yang cukup besar untuk diberikan kepada desa. Pada tahun 2015, dana desa dianggarkan sebesar Rp. 20,7 triliun dengan rata-rata setiap desa mendapatkan alokasi sebesar Rp. 280 juta. Pada tahun 2016, dana desa meningkat menjadi Rp. 46,98 triliun dengan rata-rata setiap desa sebesar Rp. 628 juta dan ditahun 2017 kembali meningkat menjadi Rp. 60 triliun dengan rata-rata setiap desa sebesar Rp. 800 juta. Dana ini banyak digunakan untuk perbaikan infrastruktur seperti jalan desa, air bersih, MCK, irigasi, PAUD dan sebagainya. Pemerintah tentu mengharapkan hasil bangunan fisik ini berdampak besar pada akselerasi kemajuan desa (Kemenku RI, 2017).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa proses pembangunan terjadi disegala aspek kehidupan masyarakat, baik bidang ekonomi, politik, sosial, maupun budaya yang berlangsung pada tingkat masyarakat kecil maupun masyarakat besar. Hal penting dari pembangunan tersebut adalah adanya kemajuan atau perbaikan dan pertumbuhan di dalam kehidupan masyarakat sebagai suatu perubahan sosial. Perubahan yang disebabkan oleh pembangunan akan membawa dampak terhadap masyarakat, baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Setiap program pembangunan dimaksudkan untuk membantu dan mengacu masyarakat dalam membangun berbagai sarana dan prasarana yang dibutuhkan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, disisi lain pembangunan sebagai proses perubahan sosial budaya tidak selalu berjalan dengan mulus, karena dihadapkan dengan beberapa permasalahan diantaranya; perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat atau pendidikan yang rendah, kurangnya

hubungan dengan masyarakat lain, sikap masyarakat yang masih mengagungkan tradisi masa lampau (tradisional) sehingga sikap ini dapat menghambat masyarakat tersebut untuk maju (Rosana, 2011).

Ditengah-tengah kencangnya laju pembangunan di Indonesia, khususnya pembangunan di perdesaan masih terdapat beberapa daerah yang menghadapi permasalahan dalam pembangunan. Banyak faktor yang menyebabkan ketidakmerataan dalam pembangunan seperti, mentalitas dan budaya. Ada budaya-budaya yang dapat menghambat proses pembangunan seperti orientasi waktu yang cenderung ke masa lalu sehingga melemahkan motivasi seseorang, tradisi, kepercayaan dan sikap mental yang tidak mendukung. Salah satu contoh hambatan budaya itu seperti keterkaitan orang Jawa terhadap tradisi atau kepercayaan yang sudah turun temurun. Sistem kepercayaan ini dijadikan sebagai pedoman hidup bagi masyarakat karena sistem tersebut merupakan warisan nenek moyang yang harus tetap dilestarikan walaupun di zaman modern seperti sekarang ini.

Salah satu fenomena tersebut terjadi di Kabupaten Kendal Jawa Tengah, tepatnya di Dusun Betetor Desa Tabet Kecamatan Limbangan. Ada satu mitos mengenai Dusun Betetor yang banyak diketahui masyarakat Kendal dan berdampak pada terhambatnya program-program pembangunan masyarakat, yaitu mitos tentang Kyai Rujak Beling Sabuk Alu. Mitos ini dulunya hanya berkembang pada masyarakat Desa Tabet, namun sekarang mitos tersebut berkembang pada masyarakat diluar Desa Tabet bahkan meluas hingga ke Kabupaten. Mitos Kyai Rujak Beling Sabuk Alu ini berkembang dan dipercaya

oleh masyarakat sebagai mitos larangan bagi Aparatur Negara. Hal ini dipercaya bahwa apabila pejabat pemerintahan maupun Aparat Negara, seperti Polisi, Tentara, PNS dan lain sebagainya memasuki dusun ini maka akan mendapatkan musibah atau celaka berupa dipecat atau diturunkan dari jabatannya bahkan sampai musibah kematian. Adanya mitos tersebut menyebabkan sebagian orang seperti, Polisi, Tentara, PNS ataupun pejabat pemerintah lainya enggan berkunjung (terlebih lagi menetap) pada daerah-daerah yang memiliki mitos kutukan bagi Aparatur Negara setelah mengunjungi tempat tertentu. Sikap seperti inilah yang dapat menghambat program pelayanan pemerintah kepada rakyatnya.

Mitos inilah yang masih melegenda sampai sekarang, sehingga membuat para pejabat atau aparat pemerintah takut memasuki Dusun Betetor yang berada di Desa Tabet Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal. Masyarakat meyakini adanya kebenaran mitos yang berkembang bahwa bagi siapa saja Aparatur Negara yang masuk ke dusun tersebut akan mendapatkan musibah. Dampak yang ditimbulkan oleh mitos ini menyebabkan komunikasi antara masyarakat dengan pemimpin kurang terjalin dengan baik. Sebagai akibat dari komunikasi yang tidak terjalin harmonis, maka pelayanan pemerintah kepada masyarakat pada bidang birokrasi, fasilitas pembangunan, dan lain sebagainya akan sulit tercapai. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih mendalam bagaimana narasi atau asal-usul mitos Kyai Rujak Beling Sabuk Alu dan bagaimana dampak mitos tersebut mengkonstruksi pandangan aparat pemerintah desa dalam proses pembangunan

masyarakat Dusun Betetor Desa Tabet Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka dapat ditarik sebuah rumusan masalah yang nantinya akan dibahas dalam penelitian ini.

Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana narasi mitos Kyai Rujak Beling Sabuk Alu yang terdapat di Dusun Betetor Desa Tabet Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal?
2. Bagaimana narasi mitos Kyai Rujak Beling Sabuk Alu mengkonstruksi pandangan Aparat Pemerintah Desa Tabet terhadap proses pembangunan di Dusun Betetor?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Rumusan Masalah yang akan diteliti, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui narasi mitos Kyai Rujak Beling Sabuk Alu yang terdapat di Dusun Betetor Desa Tabet Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal.
2. Untuk mengetahui narasi mitos Kyai Rujak Beling Sabuk Alu mengkonstruksi pandangan Aparat Pemerintah Desa Tabet terhadap pembangunan di Dusun Betetor.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mengembangkan studi tentang pembangunan desa dalam perspektif Antropologi.
- b. Sebagai bahan materi pengayaan dalam pembelajaran Sosiologi dan Antropologi SMA Kelas XII Semester I pada materi Perubahan Sosial.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembaca maupun sebagai salah satu bahan referensi atau bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya dan sebagai penambah wacana keilmuan.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Untuk pemerintah Kabupaten Kendal atau Pemerintah Provinsi Jawa Tengah sebagai informasi dalam mengidentifikasi masalah-masalah pembangunan dari aspek sosial budaya.
- b. Bagi masyarakat Dusun Betetor agar dapat mencari jalan keluar untuk peningkatan pembangunan.

## **E. Batasan Istilah**

### 1. Mitos

Mitos secara etimologis berasal dari kata “myth”, yang berasal dari kata Yunani “mythos”, yang secara harifiah merujuk kepada pengertian cerita atau sejarah yang dibentuk dan diriwayatkan keberadaan manusia. Mitos menurut Bascom (dalam Danandjadja, 2002:50) adalah cerita rakyat

yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita.

Mitos yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cerita rakyat tentang Kyai rujak Beling Sabuk Alu yang diyakini oleh masyarakat Dusun Betetor dan masyarakat luar Dusun Betetor dan dipercaya memiliki dampak berupa kemalangan atau setidaknya penurunan jabatan bagi Aparatur Negara apabila masuk ke Dusun Betetor.

## 2. Pembangunan

Pembangunan (*development*) merupakan suatu proses yang dilakukan secara terus menerus, pembangunan juga dilaksanakan secara bertahap dan berencana yang berorientasi pada suatu pertumbuhan dan perubahan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya serta mencakup seluruh aspek kehidupan baik lahiriah maupunbatiniyah (Deviyanti, 2013).

Pembangunan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembangunan yang bersifat suprastruktur (pembangunan non fisik) dan infrastruktur (pembangunan fisik) yang ada di Dusun Betetor Desa Tabet Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal.

## 3. Masyarakat

Istilah masyarakat berasal dari akar kata Arab syaraka yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”.Masyarakat menurut Koentjaraningrat (2009:115) adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu system adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu yang terkait oleh suatu rasa identitas bersama.Masyarakat menurut J.L Gillin dan J.P Gillin (dalam santosa,



2012:2) merupakan kelompok manusia yang tersebar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama.

Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat yang bertempat tinggal di Dusun Betetor Desa Tabet dan orang yang datang dari luar Desa Tabet yang memiliki kepercayaan pada mitos Kyai Rujak Beling Sabuk Alu.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Konseptual dan Landasan Teoritik**

##### **1. Konsep Pembangunan dalam Proses Perubahan Sosial Budaya**

Masyarakat Indonesia merupakan salah satu masyarakat yang tidak terlepas dari fenomena pembangunan. Pembangunan disini diartikan sebagai suatu perubahan yang direncanakan, dimana setiap orang tentu mengharapkan perubahan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya. Keanekaragaman etnik, ras, budaya, dan agama dengan tingkat kehidupan yang berbeda dalam masyarakat tersebut secara langsung maupun tidak dapat mendorong timbulnya suatu perubahan dalam masyarakat.

Masyarakat pada hakikatnya sudah menerima suatu bentuk perubahan yang terjadi dikehidupan mereka, namun disisi lain masih banyak bentuk-bentuk tradisi lama yang belum atau sulit untuk ditinggalkan sehingga kehidupan berlangsung diantara dua titik yang membuat kebingungan bagi para pelakunya. Seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (2002:25), bahwa para individu sejak kecil sudah diresapi dengan tradisi dan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya sehingga konsepsi-konsepsi itu sejak lama sudah berakar dalam alam jiwa mereka sehingga nilai –nilai budaya tadi sulit diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu yang singkat.

Pembangunan suatu bangsa tidak hanya menyangkut unsur yang bersifat fisik melainkan juga unsur non fisik. Mentalitas dan nilai budaya termasuk unsur non fisik yang sangat penting untuk diperhatikan. Mentalitas masyarakat Indonesia dalam beberapa kajian dianggap memiliki beberapa kelemahan. Hal tersebut dapat dilihat dari pandangan Koentjaraningrat yang menekankan pada analisisnya tentang sistem yang hidup dalam masyarakat yang tidak mendukung bagi usaha-usaha pembangunan. Masalah tentang system nilai dan pembangunan yang ada di Indonesia mengacu pada orientasi system nilai budaya yang dikemukakan oleh F. Kluckhohn dan F.L. Stroudtbek (1961), dalam tulisannya ini Koentjaraningrat membagi orientasi nilai budaya dalam dua belahan waktu, yaitu sebelum dan sesudah revolusi.

Menurut Koentjaraningrat (2002:38-53), berbagai sikap mental orang Indonesia yang menghambat suatu pembangunan yaitu nilai budaya yang tidak mementingkan mutu atau prestasi, orientasi waktu yang cenderung ke masa lalu sehingga dapat melemahkan motivasi untuk menabung dan hidup hemat, menganggap hidup selaras dengan alam sehingga timbul konsep tentang nasib, menjunjung tinggi nilai konforisme (sama rata sama rasa), orientasi hubungan manusia yang vertical sehingga menghambat keinginan untuk berdiri sendiri, kurang bertanggung jawab, tidak disiplin, meremehkan mutu, dan mentalitas menerabas sebagai produk setelah revolusi.

Sikap mental yang tidak mendukung bagi usaha-usaha pembangunan lainnya yaitu mentalitas priyayi Jawa yang mempunyai persepsi waktu yang banyak ditentukan oleh masa lampau. Kehidupan dari hari ke hari, diisi dengan suatu rasa yang berlebihan untuk benda-benda pusaka dari nenek moyang, mitologi, silsilah, dan karya-karya pujangga-pujangga kuno (Koentjaraningrat, 2002:39). Orientasi yang terarah ke zaman yang lampau ini akan melemahkan kemampuan seseorang untuk melihat ke masa depan sehingga mentalitas tersebut kurang cocok dengan keperluan pembangunan.

Beberapa masyarakat Jawa sampai saat ini belum bisa meninggalkan tradisi dan budayanya sehingga mentalitas sebagian masyarakat di Pulau Jawa yang memegang kuat kepercayaan dan tradisi menyebabkan terhambatnya pemerataan pembangunan di segala bidang. Salah satu sikap mental tersebut adalah kepercayaan terhadap roh-roh leluhur yang memiliki kekuatan ghaib, tradisi ziarah ke makam orang-orang tertentu, serta kepercayaan terhadap daerah klenik, mistis, serta mitos yang diyakini oleh sebagian masyarakat di daerah pedesaan Jawa. Kepercayaan masyarakat tersebut tidak hanya melekat pada status sosial masyarakat saja namun juga melekat pada status pendidikan dan ekonomi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Koentjaraningrat (1980:343), bahwa sebagian masyarakat Jawa tradisional atau pedesaan masih kuat memegang erat kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat kebatinan, mistik, ulet

dalam menerima penderitaan (nerimo), namun di sisi lain lemah dalam berkarya.

Tradisi lama atau adat istiadat yang masih dipertahankan oleh masyarakat di daerah terpencil di Jawa ini digunakan sebagai simbol maupun sebagai lambang kekhasan mereka. Masyarakat seperti ini merasa memiliki hubungan kekerabatan tersendiri sehingga mereka tidak mau mengadakan interaksi sosial dengan dunia luar atau tidak mau ikut campur dengan pihak luar. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan identitas kulturalnya yang sudah secara turun temurun dipertahankan maupun karena ketidakmampuan masyarakat tersebut untuk melakukan interaksi dengan dunia luar. Ketidakmampuan tersebut paling tidak dikarenakan adanya faktor sikap yang pasif dalam hidup, kesukaan mereka terhadap hal-hal kebatinan (mistik), dan nerima ing pandum (menerima apa adanya dari Tuhan). Hal-hal tersebut merupakan penghambat besar dalam sebuah pembangunan (Koentjaraningrat,1980:344).

Sikap mental masyarakat yang sudah terpaku dan berpedoman dalam tradisi dan adat istiadat akan sulit untuk menerima perubahan. Dengan demikian, interaksi sosial juga akan sulit dibangun karena prinsip yang kuat dalam memegang adat istiadat sehingga berpengaruh terhadap proses-proses perubahan sosial yang dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal semacam ini masih terjadi pada daerah-daerah yang jauh dari kota, misalnya dusun - dusun yang masih terpencil dan memiliki aliran - aliran yang bersifat mistik.

Kondisi masyarakat yang memiliki adat istiadat sebagai norma yang dipegang kuat memiliki kehidupan yang terasing akan selalu mempertahankan identitas kulturalnya. Kondisi seperti ini akan selalu dipertahankan selama masih memiliki generasi turun temurun yang kuat. Dalam konteks pembangunan, apabila keberadaan aneka warna bangsa Indonesia berbeda-beda kehendak, ciri, tradisi, kepercayaan dan adat istiadatnya serta tidak dapat saling bergaul baik satu sama lain, maka akan sulit dalam pembangunan (Kontjaraningrat,1980: 375).

## **2. Fungsi Mitos dalam Kehidupan Masyarakat**

Keberadaan mitos di kehidupan manusia dapat memberi suatu pengetahuan, sebagaimana masyarakat penganutnya menghadapi kehidupan dengan keyakinan yang mereka percayai. Mereka menjadikan mitos sebagai sesuatu yang sangat penting, yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka karena mereka percaya bahwa mitos tersebut dapat memberikan manfaat dan kegunaan bagi kehidupan social budaya bagi masyarakat pendukungnya.

Mitos dapat dijadikan sebagai pedoman atau pegangan bagi masyarakat pendukungnya untuk membina kesetiakawanan social diantara para anggota masyarakat agar mereka dapat saling membedakan antara komunitas yang satu dengan komunitas lainnya, untuk mengembangkan simbol-simbol yang penuh dengan makna serta menjelaskan fenomena lingkungan yang mereka hadapi. Mitos bagi masyarakat pendukungnya juga dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan yang paling efektif

terutama untuk menanamkan nilai-nilai budaya, norma-norma social dan keyakinan tertentu (Iswidayati,2007).

Menurut Van Peurseun mitos merupakan sebuah cerita masa lalu yang dijadikan sebagai pedoman dan arah. Cerita ini dijadikan sebagai pedoman arah bagi manusia untuk bertindak bijaksana serta dipercaya cerita ini memiliki adanya kekuatan-kekuatan tertentu yang menggambarkan pengalaman manusia (Hans, 2005:81). Ada beberapa gagasan pokok dari Van Peursen (dalam Simon, 2008: 42-45) mengenai mitos yaitu:

Pertama, Mitos sebagai dasar kebudayaan. Bagi van Peursen mitos merupakan sebuah narasi yang memberikan pedoman arah bagi suatu komunitas. Narasi mitos tersebut sarat akan makna daripada sekedar rangkaian peristiwa atau fakta. Mitos lebih dari sekedar pemberitahuan tentang pengalaman. Dalam mitos, masyarakat berpartisipasi dengan duniannya untuk memberikan penjelasan rasional tentang misteri-misteri dalam kehidupannya .

Kedua, proses meleburnya kekuatan manusia dan kekuatan ilahi karena saling meresapi. Adanya anggapan bahwa ada kekuatan-kekuatan yang bisa marah, mengontrol, menghukum, mengawasi dsb membuat manusia berusaha untuk menyesuaikan diri dengan alam semesta agar tercipta suatu keharmonisan. Hal ini tidak saja dikarenakan perasaan takut melainkan juga untuk menunjukkan kekuatan diluar batas manusia (kekuatan ilahi).

Ketiga, Mitos berfungsi untuk memberikan jaminan pada kehidupan masa kini. Mitos menggambarkan berbagai peristiwa yang pernah terjadi dan memiliki saran serta antisipasi bagi kehidupan sekarang ini.

### **3. Teori Fungsionalisme**

Teori yang digunakan untuk menganalisis hasil penelitian adalah teori Fungsionalisme yang dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski. Kajian Malinowski tentang mitologi diuraikan dalam esai yang berjudul *Myth in Primitive Psychology* yang terbit pertama kali pada tahun 1926 yang kemudian juga termasuk dalam kumpulan tulisan *Magic, Science, and Religion and Other Essays* (dalam Redfield, 1984: 72-124).

Mitos menurut Bronislaw Malinowski seperti yang ada dalam masyarakat primitif adalah bukan hanya sebuah kisah yang diceritakan namun dipercaya sebagai kenyataan hidup yang pernah terjadi pada masa lampau dan terus berpengaruh terhadap nasib manusia. Mitos juga dapat digunakan sebagai pengontrol moral dan perilaku sosial karena di dalam mitos tersebut berisi sebuah aturan praktis dan sanksi untuk membimbing manusia dalam berperilaku.

B. Malinowski membedakan definisi mitos dari legenda dan dongeng. Legenda lebih sebagai sebuah cerita yang dipercaya seolah-olah merupakan kenyataan sejarah, meskipun sang pencipta menggunakannya untuk mendukung kepercayaan-kepercayaan di komunitasnya, sedangkan dongeng tidak dipercayai sebagai suatu peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi. Dongeng lebih terkesan sebagai suatu hiburan bagi masyarakat,



sedangkan mitos merupakan suatu pernyataan ataupun kebenaran yang lebih penting mengenai realitas yang dimengerti sebagai suatu fondasi atau pola dari kehidupan primitif.

Menurut B.Malinowski mitos merupakan unsur penting di dalam kehidupan manusia yang memiliki fungsi sebagai pola berdasarkan kaidah dan struktur social. Malinowski menempatkan mitos sebagai sebuah cerita yang memiliki fungsi sosial. Mitos memiliki fungsi utamanya yaitu sebagai piagam social, adapun fungsi-fungsi mitos yaitu untuk mengungkapkan, mengangkat dan merumuskan kepercayaan, melindungi dan memperkuat moralitas, menjamin efensi dari ritus, dan memberi peraturan-peraturan praktis untuk menuntun perilaku manusia.

Mitos dianggap sebagai pernyataan tentang realitas kehidupan masa lampau yang masih hidup dalam kehidupan masa kini. Mitos juga memiliki fungsi untuk memperkuat tradisi, oleh karena itu mitos tidak hanya sebuah narasi belaka, atau sebagai bentuk dari ilmu pengetahuan, atau sejarah saja, akan tetapi mitos merupakan cerita suci yang dianggap nyata yang tak terikat pada waktu dan tempat dan dianggap sebagai pedoman untuk melakukan upacara-upacara suci, serta dianggap sebagai alasan untuk masyarakat beraktivitas.

## **B. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka digunakan sebagai bahan perbandingan antara penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang baru akan dilakukan. Disamping sebagai pembanding juga

sebagai bahan acuan dalam penelitian ini, bahkan bisa terjadi merupakan sebuah penelitian yang bisa dilanjutkan, karena memang harus diteliti secara berkelanjutan yang lebih mendalam. Kajian pustaka juga dijadikan sebagai sebuah gambaran peneliti untuk memperkuat teorinya dan menganalisis hasil penelitian.

Penelitian mengenai keberadaan mitos di kehidupan masyarakat dapat dikaji dari beberapa aspek. Keberadaan mitos di kehidupan masyarakat bukan hanya sebagai sebuah cerita didalam masyarakat, namun ada beberapa unsur lain yang ada didalam masyarakat mengenai latar belakang munculnya mitos, fungsi mitos dan pengaruh keberadaan mitos didalam kehidupan masyarakat.

a. Mitos dan Fungsi Mitos dalam Kehidupan Masyarakat

Keberadaan mitos yang terjadi ditengah-tengah masyarakat memiliki banyak manfaat. Beberapa mitos yang ada di kehidupan masyarakat dipercaya memiliki manfaat sebagai upaya penyembuhan penyakit. Penelitian yang dilakukan oleh Nuraini,dkk (2011). Penelitian ini mengungkapkan bahwa mitos ritual kungkum di Umbul Sungsang Pengging Boyolali merupakan salah satu bentuk penyucian jiwa dan raga, sebagai bentuk ikhtiar terhadap usaha yang sudah dilakukan, sebagai sarana terapi atau penyembuhan agar terhindar dari penyakit.

Mitos yang ada didalam masyarakat juga digunakan sebagai upaya untuk mencegah bencana serta untuk mencari keselamatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hermanto (2013) bahwa keberadaan mitos Prabu Boko dipercaya oleh masyarakat sampai sekarang sebagai upaya untuk mencegah terjadinya bencana alam melalui kegiatan bersih desa yang disertai persembahan sesuai mitos kepada danyang sebagai penunggu Desa. Pada penelitian yang dilakukan oleh Huang (2008), menunjukkan bahwa terdapat Ritual Cikawasay di sebuah Desa Amis di pantai timur Taiwan yang dipercaya oleh masyarakat sebagai tolak bala seperti menghilangkan bencana, untuk mendapatkan kesejahteraan serta mencari keselamatan dan kesembuhan dengan menggunakan benda tertentu (koin) sebagai alat penyembuhan. Ritual juga digunakan pada upaya mencari keselamatan pada saat terjadi erupsi Gunung berapi.

Penelitian oleh Permana (2017) mengungkapkan bahwa masyarakat Desa Cangkiran dalam menghadapi ancaman erupsi Gunung Merapi masih menggunakan cara tradisional dengan ritual labuhan, ritual topo bisu dan sedekah ritual gunung. Ritual ini merupakan representasi nilai pendidikan dan kearifan lokal yang tujuan utamanya adalah mempertahankan nilai kebersamaan, keteraturan dan penghormatan untuk mencapai keharmonisan luar dan dalam.

Kepercayaan masyarakat terhadap mitos tidak hanya diwujudkan dalam penyembahan roh-roh yang dipercaya dan dianggap ada oleh masyarakat namun juga diwujudkan dalam bentuk

mensucikan hewan-hewan. Penelitian yang dilakukan oleh Nuraini,dkk (2013). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan hewan kerbau dalam sebuah tradisi nadran pada masyarakat nelayan memiliki nilai sacral. Kepala kerbau yang dikorbankan ini dijadikan perantara ungkapan rasa terimakasih serta rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rizki di laut kepada para nelayan. Penelitian Gunawan (2013) juga mengungkapkan bahwa orang Sumba yang menganggap binatang ternak khususnya babi dan kerbau memiliki nilai saral dan profane. Nilai sacral didapatkan ketika hewan kerbau digunakan sebagai hewan sesembahan ketika melakukan sebuah ritual kematian dan bernilai profane saat hewan kerbau digunakan dalam kehdiupan sehari-hari untuk nilai ekonomis dengan diperjual belikan.

Penelitian oleh Pujaastawa dan Suwna (2013) bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk keraifan local dibalik mitos tentang lembu putih di Desa Taro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsepsi kepercayaan masyarakat mengenai keberadaan lembu putih dianggap sebagai binatang suci yang dimiliki oleh dewa yang melindungi kehdiupan masyarakat Desa Taro. Lembu putih dipercaya sebagai suatu kesatuan ekosistem yang suci dan dihormati sehingga masyarakat memberikan perlakuan khusus terhadap binatang lembu putih, pantangan untuk memperjualbelikan, memperkerjakan,

mengonsumsi daging dan susunya. Pantangan tersebut apabila dilanggar diyakini akan mendapatkan bencana bagi pelakunya.

Penelitian yang dilakukan oleh Nitayadnya (2014) menunjukkan adanya mitos-mitos yang berkembang di areal situs yang terdapat di Desa Hangira, Lempe, dan Bariri serta peranan mitos tersebut bagi kelestarian cagar budaya. Mitos tersebut mengisahkan tentang peristiwa ketokohan dan peristiwa terjadinya suatu tempat. Beberapa mitos di situs tersebut juga memiliki peran dalam menjaga kelestarian benda cagar budaya yang ada di situs-situs tersebut. Peran mitos dalam hal ini berupa tumbuhnya kesadaran masyarakat akan sejarah kolektifnya, adanya solidaritas sosial, adanya kebanggaan mereka akan kepahlawan leluhurnya, dan adanya kesadaran mereka perbuatan negatif yang telah dilakukan oleh leluhurnya.

Penelitian oleh Fahmi (2017) bertujuan untuk memfungsikan kembali nilai-nilai daerah melalui reaktualisasi nilai agar masyarakat dapat berperan aktif menjaga lingkungan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat mitos danau Situ Gede dan Situ Cibeureum di Tasikmalaya sebagai media konservasi pelestarian lingkungan. Pemali atau mitos yang terdapat di danau Situ Gede dan Cibeureum adalah tidak diperbolehkan berperilaku yang tidak baik dan berkata kasar. Masyarakat yang ingin mengambil air di danau Situ Gede dan Situ Cibeureum juga harus meminta izin terlebih dahulu. Apabila hal tersebut dilanggar, maka orang yang melanggar

mendapatkan hal yang tidak diinginkan, seperti terjatuh dari rakit dan tenggelam, atau akan lupa ingatan. Adanya mitos yang berkembang ini membuat lingkungan alam di danau Situ Gede dan Situ Cibeureum menjadi terjaga dan kelangsungan sumber daya alam tetap terpelihara.

Peran mitos tidak hanya sebagai kelestarian lingkungan alam saja namun juga sebagai alat pendidikan dan pedoman hidup didalam kehidupan masyarakat. Hasil penelaitan Andalas (2017) mengungkapkan bahwa adanya mitos Mbah Bajing memeiliki sejumlah fungsi dalam kehdiupan masyarakat di Dusun Kecopokan yaitu sebagai alat pendidikan anggota masyarakat, sebagai penebal rasa solidaritas antaranggota masyarakat dan sebagai pengatur norma kehdiupan dalam masyarakat.

Penelitian oleh Iswidati (2007). Penelitian ini berfokus pada fungsi mitos bagi kehidupan social budaya masyarakat pendukungnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos mencerminkan kebudayaan yang menyampaikan pesan-pesan yang bersifat transformatif. Mitos memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan social budaya bagi masyarakat pendukungnya yaitu untuk mengembangkan simbol-simbol penuh makna dan mnjelaskan fenomna lingkungan yang dihadapi, sebagai sarana pendidikan yang paling efkatif untuk menanamkan nilai budaya, norma social dan keyakinan tertentu, serta sebagai pegangan masyarakat pendukungnya dalam membedakan antar komunitas.

Penelitian oleh Humaeni (2012). Penelitian ini berfokus pada peran dan fungsi mitos bagi masyarakat Banten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan mitos pada masyarakat Banten berpengaruh terhadap kehidupan social keagamaan serta memiliki peran dan fungsi yang signifikan seperti mengukuhkan sesuatu, menjaga identitas kultural dan solidaritas masyarakat, serta mempertahankan status dan prestise social.

b. Pengaruh Keberadaan Mitos di Kehidupan Masyarakat

Penelitian mengenai keberadaan mitos terhadap pembangunan telah dilakukan oleh beberapa peneliliti, antara lain Wibowo (2015), Samidi (2015), dan Taruna (2016). Penelitian – penelitian tersebut berfokus pada adanya mitos larangan atau pantangan terhadap aparatur pemerintahan untuk masuk ke wilayah tertentu. Hasil dari ketiga penelitian tersebut mengungkapkan bahwa masyarakat mempercayai mitos larangan aparatur pemerintah memasuki daerah tertentu dan apabila pantangan itu dilanggar akan berdampak pada dipecatnya pegawai tersebut dari jabatannya atau bahkan akan mendapatkan mala petaka (kematian). Adanya keberadaan mitos larangan bagi aparatur pemerintah tersebut membuat beberapa wilayah desa penelitian mengalami hambatan dalam pembangunan.

Pengaruh keberadaan mitos juga akan berdampak pada perilaku masyarakat pendukung mitos tersebut dan masyarakat yang berada disekitar mitos. Penelitian oleh Wibowo (2011) mengungkap bahwa

akibat adanya mitos Air Tiga Rasa yang menjadi daya tarik wisatawan berpengaruh terhadap masyarakat sekitar seperti, pemilik warung, jasa parkir maupun penyedia jasa ojek. Hal ini terjadi karena pengunjung yang jumlahnya banyak memanfaatkan jasa-jasa yang ada, dari penyediaan jasa inilah masyarakat sekitar mendapatkan penghasilan dan dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari - hari. Fenomena demikian juga terdapat di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang. (Listiowati, 2017) Keberadaan makam Sunan Hasan Munadi di Desa Nyatnyono membawa dampak positif bagi masyarakat yaitu selain pembangunan sarana dan prasarana yang baik dan yang pasti menjamin kesejahteraan masyarakat yang meningkat karena banyaknya masyarakat yang berjualan di sepanjang jalan menuju makam Sunan Hasan Munadi. Hal ini berpengaruh terhadap perekonomian di dusun terpencil diatas gunung menjadi hidup. Dari fenomena-fenomena tersebut memang terlihat jelas bahwa mitos mampu meningkatkan perekonomian masyarakat, namun seringkali mitos juga dapat menghambat sistem ekonomi yang ada di masyarakat.

Tinjauan selanjutnya penelitian oleh Setyawati (2016) mengungkapkan bahwa adanya mitos “Bendhe Nyai Ceper” memberikan pengaruh pada kehidupan masyarakat Dusun Pete. Tidak hanya berpengaruh dalam bidang ekonomi dan social budaya saja, tetapi juga dalam sektor pariwisata. Tradisi ritual dalam Upacara Adat



Siram Jamas “Bendhe Nyai Ceper” berpotensi kuat untuk menarik wisatawan. Jadi, selain untuk melestarikan tradisi dan budaya, ritual ini dijadikan agenda untuk menyedot kunjungan wisatawan lokal maupun wisatawan asing. Fenomena tersebut juga terjadi di daerah dataran tinggi Dieng (Febriyanto,dkk, 2017) mengenai mitos rambut gimbal sebagai komoditas pariwisata. Pada mulanya, upacara tradisi ruwat rambut gimbal hanya dilakukan sendiri di lingkup keluarga. Namun, pada perkembangannya, upacara tradisi tersebut diselenggarakan secara massal pada acara Dieng Culture Festival (DCF). Adanya penyelenggaraan pekan budaya tersebut menjadikan mitos rambut gimbal banyak diketahui oleh khalayak ramai, sehingga diakui sebagai identitas masyarakat dataran tinggi Dieng oleh masyarakat luas.

Penelitian oleh Omobola (2013). Penelitian ini mengungkapkan bahwa Eksposisi dan analisis berbagai jenis tabu telah menunjukkan bahwa sebagian besar tabu tradisional Yoruba meningkatkan pembangunan di masyarakat. Tabu bukan hanya sarana untuk menciptakan rasa takut kepada anak-anak. Tabu telah memainkan peran penting dalam masyarakat tradisional di Yoruba Afrika dan juga mempunyai pengaruh yang besar pada masyarakat modern. Tabu membantu masyarakat untuk melestarikan aturan moral yang membantunya sebagai individu dan sebagai masyarakat untuk hidup di kehidupan yang damai dan harmonis.

Penelitian oleh Enderwati (2013), mengungkapkan bahwa pada suku masyarakat Tengger di Desa Ngadas, Kabupaten Malang masih menganut kepercayaan asli (Budho Tengger) yang berkeyakinan bahwa tanah disekitar adalah suci sehingga mempengaruhi masyarakat untuk menjaga dan melestarikan lingkungan disekitarnya dengan tidak menebang pohon sembarangan karena diyakini akan berakibat fatal bagi yang melakukannya. Dari mitos tersebut juga menimbulkan suatu bentukan ruang khas di dalam ruang bermukim sehingga pembangunan yang dilakukan di Desa Ngadas memerlukan perhatian dan disesuaikan dengan karakter masyarakat setempat agar program pembangunan dapat berjalan dengan baik dan dapat memberikan manfaat khususnya dalam hal pendidikan.

c. Desa Tertinggal

Tinjauan Penelitian oleh Syahza dan Suarman (2013), bertujuan untuk menyusun rencana strategis model pengembangan daerah tertinggal dalam upaya percepatan pembangunan ekonomi pedesaan di Kabupaten Kepulauan Meranti. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pelaksanaan pembangunan, khususnya diwilayah pesisir di provinsi Riau belum mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama yang berdiam di daerah pedesaan. Terjadinya kesenjangan antara daerah pedesaan dan perkotaan karena bias dan distrosi pembangunan yang lebih banyak berpihak kepada ekonomi perkotaan,

mengakibatkan timbulnya daerah-daerah tertinggal yang miskin dan terbelakang.

Tinjauan selanjutnya adalah penelitian oleh Sitompul dan Situmorang (2010), bertujuan untuk mengetahui bagaimana faktor fisik meliputi : Topografi, Letak dan Faktor Non Fisik meliputi pertumbuhan penduduk mata pencaharian pendidikan yang menyebabkan terdapatnya desa tertinggal di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terjadinya desa tertinggal di kecamatan Stabat dipengaruhi oleh : (1) kondisi fisik, di mana potensi- potnsi di bidang pertanian belum dapat dimanfaatkan penduduk desa secara optimal, kondisi jalan –jalan desa yang kurang baik dan mahalnya biaya untuk melakukan perjalanan keluar atau masuk desa menjadikan desa–desa penelitian jarang dikunjungi orang luar termasuk aparat pemerintahan sehingga masing–masing desa penelitian lamban untuk melakukan perubahan yang lebih baik, (2) kondisi non fisik, yaitu tingkat pendidikan penduduk tergolong masih rendah hanya tamat SD dan SMP, sehingga belum dapat memanfaatkan sumber daya alam dengan baik.

Tinjauan penelitian oleh Auldina (2018), bertujuan untuk mendeskripsikan marginalisasi pendidikan di Desa Mapur Kecamatan Bintan Pesisir Kabupaten Bintan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa marginalisasi pendidikan di Desa Mapur berawal dari letak desa yang jauh dari ibukota kecamatan Bintan Pesisir maupun dari kota Kijang,

jumlah penduduk dan pelajar yang sedikit, sehingga menimbulkan bentuk marginalisasi berupa, tidak lengkapnya fasilitas pendidikan. Pada hakikatnya daerah perbatasan merupakan daerah terdepan yang menjadi halaman depan negara Indonesia, dan hal ini menjadi alasan utama pemerintah harus memberikan perhatian khusus. Namun faktanya pendidikan di daerah perbatasan sangat terbelakang, hingga saat ini perkembangan pembangunan di bidang pendidikan belum menunjukkan peningkatan. Akibat yang ditimbulkan dari marginalisasi tersebut yaitu, Sekolah di desa tidak dapat mengikuti perkembangan yang terjadi seperti pada sekolah-sekolah lainnya.

Tinjauan penelitian oleh Lestari (2013), bertujuan untuk meningkatkan akses pelayanan kesehatan di daerah tertinggal, perbatasan dan kepulauan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sarana pelayanan kesehatan di Kabupaten Raja Ampat sebagai salah satu daerah tertinggal masih minim fasilitas kesehatan. Keterbatasan sarana dan fasilitas pelayanan kesehatan tersebut menyebabkan kualitas kesehatan masyarakat di wilayah perbatasan masih tergolong rendah, selain dikarenakan kondisi lingkungan permukiman dan cara hidup masyarakat yang kurang sehat. Di sisi lain, kurangnya minat tenaga kesehatan yang bersedia ditempatkan di wilayah DTPK juga turut menyumbang status kesehatan masyarakat yang tergolong rendah.

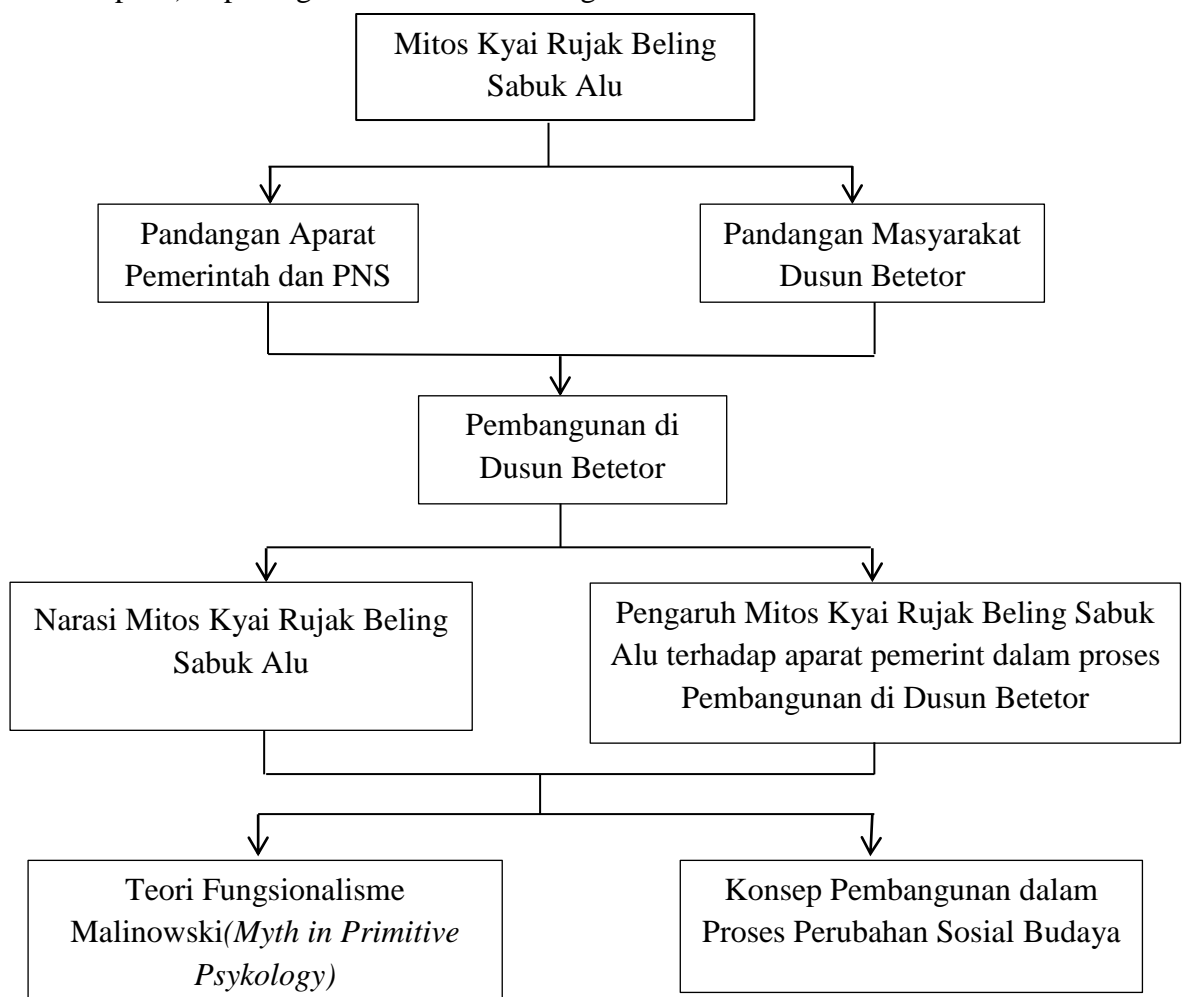
Tinjauan penelitian oleh Elsa (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nagari Batu Banyak merupakan salah satu Desa tertinggal yang ada di Sumatera Barat. Hal tersebut dikarenakan lemahnya potensi fisik dan non fisik desa yang dapat dilihat dari perolehan sumberdaya lahan terbatas, irigasi rusak dan akses jalan produksi rendah. Sedangkan dari sumberdaya manusia, lembaga sosial, dan lembaga ekonomi masih lemah akibat mental dan budaya instan masyarakat.

Tinjauan penelitian oleh Endah (2013). Hasil penelitian menunjukkan Kabupaten Garut merupakan salah satu dari dua Kabupaten yang tergolong daerah tertinggal di Jawa Barat. Pertumbuhan ekonomi wilayah Garut Selatan masih rendah, terlihat dari kontribusi nilai tambah bruto sektoral kecamatan - kecamatan di Kabupaten Garut bagian selatan pada tahun 2007 paling rendah dibandingkan dengan daerah disekitarnya. Faktor-faktor yang diduga penyebab ketertinggalan pertumbuhan wilayah Garut Selatan antara lain tidak adanya leading sector yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi wilayah, potensi sumberdaya alam belum dimanfaatkan secara maksimal, yang mungkin disebabkan oleh keterbatasan sumberdaya manusia dan modal, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat akan berpengaruh terhadap partisipasi publik dalam suatu perencanaan pembangunan, kebijakan pemerintah baik pemerintah pusat maupun daerah dalam pengembangan wilayah Garut

Selatan belum dapat sepenuhnya terimplementasikan secara optimal. Pembangunan di wilayah Garut Selatan memerlukan penanganan yang optimal guna mendukung perkembangan wilayah berbasis sumberdaya lokal agar sejajar dengan daerah lain yang telah berkembang.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan kerangka yang bersifat konseptual atau teoritis mengenai masalah yang akan diteliti. Kerangka berpikir digunakan untuk memudahkan pembaca dalam memahami alur pemikiran dari penulis mengenai masalah yang akan diteliti. Singkat alur penelitian (kerangka berpikir) dapat digambarkan melalui bagan berikut:



Masyarakat merupakan sekumpulan dari individu yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Salah satu wujud kebudayaan tersebut adalah kepercayaan masyarakat terhadap sesuatu hal. Di zaman modern sekarang ini, masyarakat masih percaya dengan kekuatan gaib, seperti halnya masyarakat Betetor dan sekitarnya yang percaya terhadap mitos Kyai Rujak Beling Sabuk Alu yang masih berkembang di masyarakat Dusun Betetor maupun luar Dusun Betetor.

Dusun Betetor ini memiliki cerita khusus yang sampai sekarang ini masih menjadi identitas sebagai Dusun mitos. Mitos negatif yang terjadi adalah apabila pejabat pemerintahan maupun aparat pemerintah, seperti PNS, polisi, tentara, dan lain – lain memasuki dusun ini maka akan terjadi “kecelakaan” berupa dipecat atau diturunkan jabatannya. Mitos atau dongeng inilah yang melegenda sampai sekarang, sehingga membuat para pejabat atau aparat pemerintah takut memasuki Dusun Betetor yang berada di Desa Tabet Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal.

Masyarakat Betetor dan masyarakat luar Betetor meyakini adanya kebenaran mitos yang berkembang, bahwa bagi siapa saja aparat pemerintah yang masuk ke desa tersebut akan mendapat musibah. Dampak dari mitos tersebut membuat para Aparat Pemerintah tidak ada yang datang ke Dusun Betetor sehingga Dusun Betetor yang berada di Desa Tabet Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal ini mengalami hambatan dalam pembangunan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui narasi mitos Kyai Rujak Beling Sabuk Alu yang terdapat di Dusun Betetor dan untuk mengetahui narasi

mitos Kyai Rujak Beling Sabuk Alu mengkonstruksi pandangan Aparat Pemerintah Desa Tabet (PNS) terhadap pembangunan di Dusun Betetor. Data hasil penelitian penulis akan dianalisis menggunakan Konsep Pembangunan dalam proses perubahan social budaya dan teori Fungsionalisme B.Malinowski.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bagian terdahulu dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat 3 versi narasi mitos Kyai Rujak Beling Sabuk Alu yang berkembang di masyarakat Dusun Betetor Desa Tabet Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal. Ketiga versi tersebut memiliki kesamaan bahwa mitos Kyai Rujak Beling Sabuk Alu memunculkan larangan atau pantangan bagi pegawai pemerintahan/PNS apabila masuk ke Dusun Betetor, sehingga banyak aparat pemerintah yang enggan masuk terlebih menetap di Dusun Betetor.
2. Pandangan aparat pemerintah Desa Tabet dan pegawai Pemerintahan (PNS) terhadap Mitos Kyai Rujak Beling Sabuk Alu memberikan dampak dalam kehidupan masyarakat Dusun Betetor khususnya pada aspek pembangunan masyarakat. Adanya mitos Kyai Rujak Beling Sabuk Alu yang mengkonstruksi cara pandang Aparat Pemerintah Desa dan PNS mengakibatkan Dusun Beteor menjadi wilayah yang termarginalkan dalam pembangunan, baik pembangunan fisik atau pembangunan non fisik sehingga, memunculkan diskriminasi dalam kehidupan masyarakat Betetor dibandingkan dengan dusun-dusun lain di Desa Tabet. Diskriminasi tersebut terdapat beberapa aspek yaitu pada aspek infrastruktur/sarana prasarana tidak dapat terlaksana dengan baik, pada aspek ekonomi mengakibatkan

terhambatnya akses pekerjaan di bidang pemerintahan, minimnya sarana pendidikan, pada aspek sosial dan budaya terdapat sekat antara masyarakat betetor dengan masyarakat luar yang berprofesi di bidang pemerintahan, pada aspek kesehatan yaitu tidak adanya pelayanan kesehatan atau penyuluhan bagi anak dan ibu hamil.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka saran yang penulis berikan yaitu sebagai berikut:

1. Untuk meminimalisir dampak mitos Kyai Rujak Beling Sabuk Alu terhadap pembangunan di Dusun Betetor dapat digunakan pendekatan atau model pembangunan yang lebih bersifat partisipatif dan berbasis kemandirian sehingga pembangunan di Dusun Betetor tidak hanya tergantung dari luar melainkan dari masyarakat Betetor itu sendiri agar pembangunan di Dusun Betetor dapat lebih maju.
2. Masyarakat dan para aparat pemerintah dapat merekonstruksi mitos atau merubah cara pandang terhadap mitos yang berkembang, sehingga Dusun Betetor bisa lebih maju dalam segala hal terutama dalam pembangunan agar dapat setara dengan dusun-dusun disekitarnya

## DAFTAR PUSTAKA

- Andalas, Eggy Fajar. 2017. Dampak Dan Fungsi Sosial Mitos Mbah Bajing Bagi Khidupan Spiritual Masyarakat Dusun Kecepokan Kabupaten Malang, Jawa Tengah. *Jurnal Puitika* Volume 13 No.1 Tahun 2017
- Auldina, Lia. 2018. Marginalisasi Pendidikan Di Daerah Perbatasan (Studi Kasus Di Desa Mapur Kecamatan Bintan Pesisir Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau). Dalam *Program Studi Ilmu Administrasi Negara* Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Daeng, Hans J. 2015. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Deviyanti, Dea. 2013. 'Studi Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Kecamatan Balikpapan Tengah.' Program, Mahasiswa, and Studi Administrasi. *eJournal Administrasi Negara* 1(2): 380–94.
- Djuwndah, Endah dkk. 2013. Strategi Pengembangan Daerah Tertinggal Di Kabupaten Garut. *Jurnal Sosiohumaniora*, Volume 15 no. 2.
- Elsa. 2014. Strategi Pengembangan Desa Tertinggal Di Nagari Batu Banyak Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok. *Jurnal Spasial* Vol.1, No. 1.
- Endarwati, Maria Christina. 2013. 'Pengaruh Mitos Pada Bentuk Ruang Bermukim Di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang'. Dalam *Jurnal Tesa Arsitektur* Vol. 11 No. 1.
- Febriyanto, Alfian dkk. 2017. Mitos Rambut Gimbal: Identitas Budaya dan

- Komodifikasi di Dataran Tinggi Dieng. Dalam *Indonesian Journal of Anthropology* Volume 2 (1)
- Gunawan. 2013. Kerbau Untuk Leluhur : Dimensi Horizontal Dalam Ritus Kematian Agama Merapu. *Dalam Jurnal Komunitas* Vol.5 No. 1 Hal. 93-100
- Hermanto, dkk. 2013. Ecoliteracy Masyarakat Rawan Bencana Melalui Mitos Prabu Boko Di Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. *Jurnal UNNES Forum Ilmu Sosial* Vol. 40 No. 2
- Huang, Shiun-wey. 2008. Coin and Healing Ritual among the Amis in Taiwan: State, Images of Others, and Socio-Cosmic Order in Early 1930s Iwan. *Journal of Ritual Studies* Vol. 22, No. 2, pp. 23-3.
- Humaeni, Ayatullah. 2012. Makna Kultural Mitos dalam Budaya Masyarakat Banten. *Dalam Jurnal Antropologi Indonesia* Vol. 33 No. 3.
- Iswidiati, Sri. 2007. Fungsi Mitos dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya. *Dalam Jurnal Humaniora Pengetahuan dan Pmikiran Seni*. Vol. VIII No.2 Hal.180-184.
- Kemenku RI. 2017. Buku Pintar Dana Desa: (*Dana Desa Untuk Kesejahteraan Rakyat*). Jakarta: Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan.
- Koentjaraningrat. 1980. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- 2002. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Penertbit PT Gramedia.
- 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Lestari, Tri Rini. 2013. Pelayanan Kesehatan Di Daerah Tertinggal, Perbatasan,

- dan Kepulauan. *Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR RI* Vol. V, No. 12
- Listiowati, Tutik. 2017. Pengaruh Keberadaan Makam Sunan Hasan Munadi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Dan Ekonomi Masyarakat Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang Tahun 1980-2006. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rmaja Rosdakarya.
- Nitayadnya, I Wayan. 2014. Peranan Mitos Bagi Kelestarian Cagar Budaya Di Desa Hanggira, Lmpe, Dan Bariri, Kecamatan Lor Utara Kabupaten Poso. *Jurnal Jnana Budya*. Vol. 19 No.2 Hal.141-156.
- Nuraini, Nining dkk.2013. Tradisi Upacara Nadran Pada Masyarakat Nelayan Cirebon Di Kelurahan Kangkung Bandar Lampung. Dalam *Jurnal Kebudayaan*.
- Nuraini, Heri dkk. 2011. Makna Mitos Ritual Kungkum di Umbul Sungsang Pengging Boyolali. Dalam *Jurnal SUHUF* Vol.23 No.2 Hal.218-231
- Nurmayanti, Desi. 2015. Karut Marut Pelaksanaan Program Pembangunan Pedesaan.*Skripsi*.Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada.
- Omobola, Odejobi Cecilia. 2013. An Overview of Taboo and Superstition among the Yoruba of Southwest of Nigeria: Mcseer-Cemas-Sapienza University of Rome. Dalam *Mediterranean Journal of Social Sciences*. No 2.

- Permana, dkk. 2017. Community Rituals In Facing Volcanic Eruption Threat In Java. *Komunitas:International Journal Of Indonesia Society And Culture*. Vol.9 No.1 Hal.29-36
- Pujaastawa dan Suwena.2013. Kearifan Lokal di Balik Mitos Lembu Putih di Desa Taro, Gianyar. Dalam *Jurnal Bumi Lestari* Vol 13, No 2 Hal.430-440 .
- Redfield, Robert. 1984. *Magic, Science and Religion and Other Essays*. United States of America: The Free Press.
- Robertson, Roland. 1988. *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*. Ed: Penerjemah Achmad Fedyani Saifuddin. Edisi 1.Cetakan 3. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Rosana, Ellya. 2011. 'Modernisasi Dan Perubahan Sosial'.Dosen Fakultas Ushuluddin, IAIN Raden Intan Lampung: Dalam *Jurnal TAPIS* Vol.7 No.12
- Samidi. 2015. “Desa ‘ Kutukan ’ Bagi Para Pejabat ( Analisis Semiotika Mitos Joko Modo Dari Rembang ).” *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 13, No. 1
- Santosa, Djoko. 2012. *Studi Masyarakat Indonesia*. Surakarta: UNS Press.
- Simon, Fransiskus. 2008. *Kebudayaan dan Waktu Senggang*. Yogyakarta: Jalasutra
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:Pnerbit Alfabeta.
- Sitompul, Marlinang dan Refina Situmorang. 2010. ‘Keadaan Sosial Ekonomi Di Desa Terpencil Kecamatan Stabat’ . *Dalam Jurnal Geografi* Vo.1 2 No. 2.
- Styawati, Eka. 2016. “Pemaknaan Masyarakat Jawa Terhadap Simbol Dan Mitos Benda Pusaka.”*Skripsi*. Semarang: Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora

Universitas Islam Negri (UIN) Walisongo

Syahza, Almasdi dan Suarman. 2013. 'Strategi Pengembangan Daerah Tertinggal Dalam Upaya Percepatan Pembangunan Ekonomi Pedesaan'. Dalam *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Volume 14 Nomor 1.

Taruna, Mulyai M. 2016. 'Pergeseran Mitos di Tengah Perubahan Sosial (Mitologi Gua Kiskendo dan Dusun Betetor Kabupaten Kendal )'. Dalam *Jurnal Smart*.Vol. 2 No.1.

Wibowo, Afif A. 2011. 'Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Air Tiga Rasa di Lingkungan Makam Sunan Muria Kabupaten Kudus'. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Wibowo, AM. 2015. 'Membongkar Mitos Dusun Gribigan sebagai Tempat Terlarang Bagi Aparatur Negara'. Dalam *Jurnal Smart*. Vol.1 No. 2.